

Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Kartika 2 Medan

Formaida Tambunan¹, Erwin Silitonga², Ida Ria Sidabukke³, Pinkan Soraya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sari Mutiara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*penulis korespondensi : formaidatambunan@gmail.com

Abstrak. Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman yang baru yang terjadi pada masa usia 10-19 tahun. Pada masa remaja sebagian individu dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, merokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan. Pergaulan bebas merupakan pergaulan yang luas di kalangan remaja. Hal ini tidak berarti menekankan pada pengelompokan yang kompak antara dua individu, melainkan antara banyak orang atau remaja. Pergaulan bebas ialah perilaku negatif yang melanggar norma agama dan norma kesucilaan. Ada beberapa kategori yang termasuk dalam pergaulan bebas di masa remaja, diantaranya adalah merokok, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, membuat kerusuhan, sering menghabiskan waktu di dunia malam. Pergaulan bebas berdampak pada kepribadian individu. Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas salah satunya orang tua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak remaja. dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas, di samping itu selain peran orang tua terutama dari diri sendiri sangatlah penting yaitu, membentuk karakter yang positif, jangan salah memilih teman, memilih tempat lingkungan yang baik. Banyak alasan atau faktor yang menyebabkan anak bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Abstract. Adolescence is a critical transition or transition period as the key to the development of new experiences that occurs at the age of 10-19 years. During adolescence, some individuals are faced with the urge to consume alcohol, smoke or other drugs and initiate social behavior. Promiscuity is a widespread association among teenagers. This does not mean emphasizing a compact grouping between two individuals, but rather between many people or teenagers. Promiscuity is negative behavior that violates religious norms and moral norms. There are several categories included in promiscuity during adolescence, including smoking, drug abuse, free sex, brawls, causing riots, often spending time in the nightlife. Promiscuity has an impact on an individual's personality. The role of the family is very important in overcoming promiscuity, one of which is that parents act as motivators and inspirers for their teenage children, parents must be able to be friends for their teenage children so that children are more open about themselves, parents provide sex education to teenagers. In this way they can also know the dangers and consequences of promiscuity. Apart from that, apart from the role of parents, especially oneself, it is very important, namely, forming a positive character, don't choose the wrong friends, choose a good environmental place. There are many reasons or factors that cause children to fall into promiscuity

Historis Artikel:

Diterima : 21 Januari 2025

Direvisi : 31 Januari 2025

Disetujui : 07 Februari 2025

Kata Kunci:

Pergaulan Bebas; Kesehatan Reproduksi, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan berupa perubahan emosi, fisik, minat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah yang dihadapi (Hurlock, dalam Roy, 2011). Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman yang baru yang terjadi pada masa usia 10-19 tahun. Pada masa remaja sebagian individu dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, merokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan (Sumiati, 2017). Remaja memerlukan dukungan keluarga khususnya orang tua, selain fisik juga psikologi. Remaja yang orang tuanya yang terlalu kejam, tidak dapat menyesuaikan didikan dengan keperluan anak untuk berautonomi, ataupun sebaliknya menyebabkan orang tua tersebut tidak peduli untuk memantau perkembangan sosial anak tersebut (Dishion, et.al (1991), Fuligni dan Eccles (2013).

Remaja seperti ini berpotensi untuk mencari teman sebaya yang mempunyai masalah yang kemudian menjadi faktor penarik untuk terlibat dalam gejala sosial. Kekecewaan terhadap keluarga ataupun lingkungan sekitarnya terus berpengaruh kepada perilaku remaja yang menyimpang untuk mengespresikan perasaannya (Nor Ba'yah, 2014) rasa untuk disayangi menyebabkan individu resah takut ditinggalkan dan sanggup melakukan apa saja untuk mendapatkan kasih sayang Neo Societal (Bartholomew dan Horowitz, 1991). Pergaulan atau pertemanan adalah salah satu cara individu untuk belajar, bersosialisasi serta sebagai salah satu langkah mencari jati diri. Menurut KBBI pergaulan merupakan kehidupan berteman atau bermasyarakat. Sedangkan bebas memiliki arti tidak terhalang, dan tidak terikat pada aturan. Dari arti tersebut didapatkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu perilaku pertemanan yang tidak terikat oleh segala macam norma yang berlaku di masyarakat.

Pergaulan bebas merupakan pergaulan yang luas di kalangan remaja. Hal ini tidak berarti menekankan pada pengelompokan yang kompak antara dua individu, melainkan antara banyak orang atau remaja. Pergaulan bebas ialah perilaku negatif yang melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Ada beberapa kategori yang termasuk dalam pergaulan bebas di masa remaja, diantaranya adalah merokok, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, membuat kerusuhan, sering menghabiskan waktu di dunia malam (party, clubbing, dan sebagainya). Pergaulan bebas berdampak pada kepribadian individu (Gunarsa, 2018). Pergaulan remaja saat ini membutuhkan banyak perhatian dan peran besar dari orangtua dan pemerintah, dengan adanya bekal agama juga bisa meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan bekal pengetahuan bahaya pergaulan bebas sejak dini mampu mencegah hal tersebut. Cara lainnya adalah memberikan pengetahuan positif bagi anak, lingkungan yang positif tentu akan melindungi kita dari perbuatan negatif dan senantiasa membekali diri dengan pendidikan agama dan moral yang memperkuat iman sejak dini, jikasejak kecil ditanamkan maka ia akan mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik, dan dapat menghindari pergaulan bebas yang jelas-jelas tidak benar. Salah satu penyebab kerusakan moral remaja adalah dari rusaknya moral anak bangsa mereka akan bebas dan kurangnya sopan santun serta etika terhadap orang yang lebih tua.

Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas salah satunya orang tua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orang tua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orang tua memberikan Pendidikan seks pada anak remaja. dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas, di samping itu selain peran orang tua terutama dari diri sendiri sangatlah penting yaitu, membentuk karakter yang positif, jangan salah memilih teman, memilih tempat lingkungan yang baik. Banyak alasan atau faktor yang menyebabkan anak bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Dampak pergaulan bebas memberikan pengaruh besar untuk diri sendiri, orang tua, dan negara. Seperti ketergantungan obat, tertularnya infeksi menular seksual, tertularnya penyakit HIV, meningkatkan kriminalitas, membuat hubungan keluarga rusak, kehamilan di luar pernikahan, dikucilkan masyarakat dan juga pergaulan bebas sangat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja, pengaruh yang paling potensial dan nyata adalah tertular penyakit infeksi menular seksual (IMS) dengan segala akibatnya, Hamil di luar nikah, dengan akibat meningkatnya kejadian aborsi dan tekanan psikologis sampai depresi. Dari fenomena diatas penyusun melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya mencegah pergaulan bebas untuk kesehatan reproduksi pada remaja melalui penyuluhan Kesehatan di SMA Kartika 2 Medan 2024.

SOLUSI PERMASALAHAN MITRA

Remaja adalah masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan berupa perubahan emosi, fisik, minat, pola perilaku, serta penuh dengan masalah yang dihadapi (Hurlock, dalam Roy, 2011). Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman yang baru yang terjadi pada masa usia 10-19 tahun. Pada masa remaja sebagian individu dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, merokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan (Sumiati, 2017). Pergaulan atau pertemanan adalah salah satu cara individu untuk belajar, bersosialisasi serta sebagai salah satu langkah mencari jati diri. Menurut KBBI pergaulan merupakan kehidupan berteman atau bermasyarakat. Sedangkan bebas memiliki arti tidak terhalang, dan tidak terikat pada aturan. Dari arti tersebut didapatkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu perilaku pertemanan yang tidak terikat oleh segala macam norma yang berlaku di masyarakat.

Gunarsa (2004) menyatakan bahwa pergaulan bebas merupakan pergaulan yang luas di kalangan remaja. Hal ini tidak berarti menekankan pada pengelompokan yang kompak antara dua individu, melainkan antara banyak orang atau remaja. Pergaulan bebas ialah perilaku negatif yang melanggar norma agama dan norma kesusilaan. Bentuk pergaulan bebas adalah Seks bebas, yaitu hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan atau komitmen yang resmi. Hal ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan seperti Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Seks bebas juga bisa berdampak pada aspek psikologis dan emosional individu. Bentuk lainnya yaitu mengonsumsi narkoba, merokok, mabuk mabukan, bullying (perundungan), dan sebagainya.

METODE

Lokasi dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA KARTIKA 2 Medan di Jalan. Brigjend H.A Manaf Lubis, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan pada bulan November 2024. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari :

1. Ceramah

Dalam sesi ceramah, pemateri akan memberikan informasi dasar tentang pergaulan bebas, termasuk penjelasan mengenai pentingnya pencegahannya untuk kesehatan reproduksi remaja. Untuk memudahkan pemahaman, pemateri akan menggunakan alat bantu visual seperti slide presentasi dan leaflet, yang akan menjelaskan bentuk-bentuk pergaulan bebas, penyebab pergaulan bebas, mengilustrasikan anatomi reproduksi pada wanita dan laki-laki, dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi, dan menjelaskan bagaimana cara mencegah pergaulan bebas.

2. Demonstrasi

Dalam bagian demonstrasi, yang merupakan elemen kunci dari penyuluhan ini, pemateri akan menyajikan gambar dan video penyakit seksual yang dapat diakibatkan oleh pergaulan bebas pada slide presentasi dan pemateri juga membagikan leaflet sebagai bahan peserta supaya lebih memahami materi yang sedang dibahas.

3. Tanya jawab

Sesi tanya jawab akan menjadi forum interaktif di mana peserta dapat mengklarifikasi keraguan atau pertanyaan mereka seputar pergaulan bebas. Untuk memulai sesi ini, peneliti akan menyajikan beberapa pertanyaan umum yang sering muncul yaitu seperti cara mencegah pergaulan bebas. Kami akan mendorong partisipasi aktif dari peserta dengan memberikan reward kepada peserta yang memberikan pertanyaan dan dapat menjawab pertanyaan dari pemateri, memastikan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan mendapatkan respons yang jelas dan informatif, sehingga membantu mereka memahami topik secara lebih mendalam.

Populasi dalam pengabdian masyarakat ini yakni remaja di SMA KARTIKA 2 Medan. Metode evaluasi kegiatan penyuluhan tentang dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi dilakukan dengan beberapa langkah yang terfokus pada pemahaman dan penerapan informasi yang disampaikan. Pertama, evaluasi dapat dilakukan sesi ceramah. Dalam sesi ceramah, pemateri akan memberikan informasi dasar tentang pergaulan bebas, termasuk penjelasan mengenai pentingnya pencegahannya untuk kesehatan reproduksi remaja. Selanjutnya demonstrasi, yang merupakan elemen kunci dari penyuluhan ini, Dalam bagian demonstrasi, yang merupakan elemen kunci dari penyuluhan ini, pemateri akan menyajikan gambar dan video penyakit seksual yang dapat diakibatkan oleh pergaulan bebas pada slide presentasi dan pemateri juga membagikan leaflet sebagai bahan peserta supaya lebih memahami materi yang sedang dibahas. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini membantu untuk memahami sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan penyuluhan dan memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat untuk penyuluhan dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi remaja mencerminkan pencapaian positif dalam peningkatan pemahaman, sikap, dan kesadaran peserta. Peningkatan pemahaman terlihat dari respons peserta yang mengindikasikan pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan pergaulan bebas untuk kesehatan reproduksi remaja. Perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga diri supaya tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas, terutama dalam antusiasme dan minat yang ditunjukkan peserta dalam bertanya. Keinginan peserta untuk mengadopsi perubahan perilaku ini merupakan indikasi positif dari efektivitas penyuluhan.

Tingkat partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab dan evaluasi juga mencerminkan hasil yang baik. Peserta yang aktif mengajukan pertanyaan yang relevan menunjukkan bahwa penyuluhan telah merangsang rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus belajar di kalangan peserta. Selain itu, hasil pengabdian masyarakat untuk dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi juga menciptakan lingkungan di mana peserta dapat saling mendukung dan berbagi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi sebagai pengetahuan pribadi, tetapi mereka juga bertindak sebagai agen perubahan di dalam komunitas mereka. Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini tidak hanya menciptakan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan perilaku sehat dan pemahaman yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Peningkatan kolaborasi, penyebaran informasi, dan kesadaran terhadap dampak positif pada kesehatan keluarga menjadi bukti konkrit bahwa penyuluhan dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi telah berhasil mencapai tujuan utamanya.

Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan yang kritis sebagai kunci berkembangnya pengalaman yang baru yang terjadi pada masa usia 10-19 tahun. Pada masa remaja sebagian individu dihadapkan pada dorongan untuk mengkonsumsi alkohol, merokok, atau obat-obatan lain serta memulai perilaku pergaulan (Sumiati, 2017). Pergaulan atau pertemanan adalah salah satu cara individu untuk belajar, bersosialisasi serta sebagai salah satu langkah mencari jati diri. Menurut KBBI bahwa pergaulan merupakan kehidupan berteman atau bermasyarakat, sedangkan bebas memiliki arti tidak terhalang, dan tidak terikat pada aturan. Dari arti tersebut didapatkan bahwa pergaulan bebas merupakan suatu perilaku pertemanan yang tidak terikat oleh segala macam norma yang berlaku di masyarakat.

Bentuk bentuk pergaulan bebas adalah seks bebas, yaitu hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan atau komitmen yang resmi. Hal ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan seperti Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Seks bebas juga bisa berdampak pada aspek psikologis dan emosional individu. Bentuk lainnya yaitu mengkonsumsi narkoba, merokok, mabuk mabukan, bullying (perundungan), dan sebagainya.

Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas salah satunya orangtua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orangtua harus mampu menjadi sahabat bagi anak

remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orangtua memberikan pendidikan seks pada anak remaja. dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas, di samping itu selain peran orangtua terutama dari diri sendiri sangatlah penting yaitu, membentuk karakter yang positif, jangan salah memilih teman, memilih tempat lingkungan yang baik. Banyak alasan atau faktor yang menyebabkan anak bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas. Cara menghindari pergaulan bebas di kalangan remaja dapat dilakukan yaitu dengan berpendirian kokoh. selektif dalam memilih teman, mendekatkan diri dengan agama dan memperbanyak kegiatan positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan telah memberikan dampak yang signifikan di tengah remaja. Peningkatan pemahaman peserta terhadap pencegahan pergaulan bebas dalam perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga diri. Partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab dan evaluasi menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil merangsang rasa ingin tahu dan keinginan untuk terus belajar. Adanya antusiasme dan minat peserta dalam menerapkan praktik sehat, dengan memulai kegiatan kegiatan positif. Peran keluarga sangat penting untuk mengatasi pergaulan bebas salah satunya orangtua berperan sebagai motivator dan inspirator bagi anak remajanya, orangtua harus mampu menjadi sahabat bagi anak remajanya supaya anak lebih terbuka tentang dirinya, orangtua memberikan pendidikan seks pada anak remaja sehingga dengan demikian mereka juga dapat mengetahui bahaya dan akibat dari pergaulan bebas, di samping itu selain peran orangtua terutama dari diri sendiri sangatlah penting yaitu, membentuk karakter yang positif, jangan salah memilih teman, memilih tempat lingkungan yang baik.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan beberapa saran perlu dipertimbangkan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Pertama, penting untuk memperluas jangkauan kegiatan penyuluhan ini, melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat dan wilayah geografis. Dengan demikian, pesan kesehatan ini dapat sampai kepada lebih banyak individu, meningkatkan dampak positif pada kesehatan remaja dalam pencegahan pergaulan bebas untuk komunitas yang lebih luas. Selanjutnya, mengintegrasikan metode pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Sesi diskusi kelompok kecil, simulasi, atau kegiatan praktik langsung dapat memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan peserta untuk menerapkan informasi yang diberikan. Hal ini juga dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab peserta terhadap implementasi praktik sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, membangun kemitraan dengan institusi kesehatan setempat, organisasi non-pemerintah, atau lembaga pendidikan dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan dukungan terhadap kegiatan penyuluhan. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi yang kuat untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dengan lebih efisien dan efektif. Terakhir, dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap dampak jangka panjang kegiatan penyuluhan ini. Survei *follow-up* atau kunjungan lapangan dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang perubahan perilaku peserta dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi ini dapat menjadi landasan untuk penyempurnaan strategi penyuluhan dan memastikan keberlanjutan positif dari upaya mencegah pergaulan bebas untuk kesehatan reproduksi remaja. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kegiatan penyuluhan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesehatan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Callahan D. The WHO definition of health. 1973;1(3):77–87.

Baley R. Male and Female Reproductive System Organs [Internet]. 2016. Available from: [file:///Users/risanto/Downloads/Male and Female Reproductive System Organs.html](file:///Users/risanto/Downloads/Male%20and%20Female%20Reproductive%20System%20Organs.html)

Cental for Disease Control. Incidence, Prevalence, and Cost of Sexually Transmitted Infections in the United States. Vol. 40, Incidence , Prevalence , and Cost of Sexually Transmitted Infections in the United States. 2013. p. 1–4.

Hasni Nasution. Patologis sosial dan Pendidikan keluarga. (Bandung: Scopindo Media Pustaka, (2020), 119-230.

Kashdan TB. 13 Reasons Why People Have Sex | Psychology Today [Internet]. 2025. Available from: [file:///Users/risanto/Downloads/Kespro Remaja/13 Reasons Why People Have Sex %7C Psychology Today.html](file:///Users/risanto/Downloads/Kespro%20Remaja/13%20Reasons%20Why%20People%20Have%20Sex%20-%20Psychology%20Today.html)

Resky, Fauzan, Reza Aril Ahri, and Muhammad Ikhtiar. “Free Sex Behavior in Review Of The Influencing Factors in SMA Negeri 1 Wawonii Kab. Konawe Islands.” *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 1, No. 3 (2018): 241–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33368/woh.v1i3.44>.

Riberu, J. Mengatasi tawuran remaja, pelajar, pemuda, mahasiswa dalam liburan sekolah, Bandung: Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan, 2017.

Singgih, Gunarsa. Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Sutrisno dan Christiani Hutabarat, “Parents And Playing Friends Toward Children Social Development Orangtua Dan Teman Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak.” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, No.1, (2019):46-47, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

World Health Organization. Sexually transmitted infections [Internet]. 2016. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs110/en/>